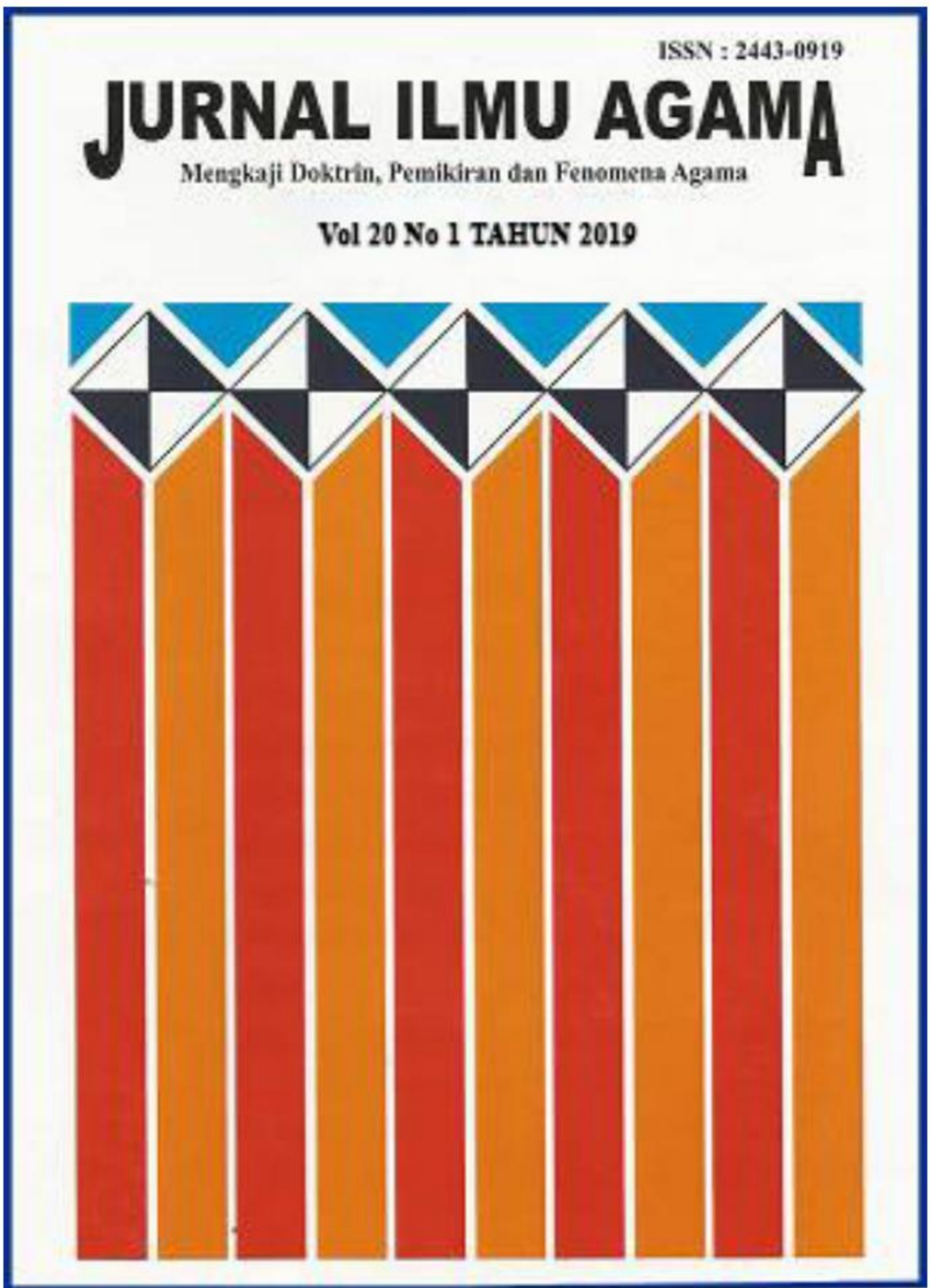
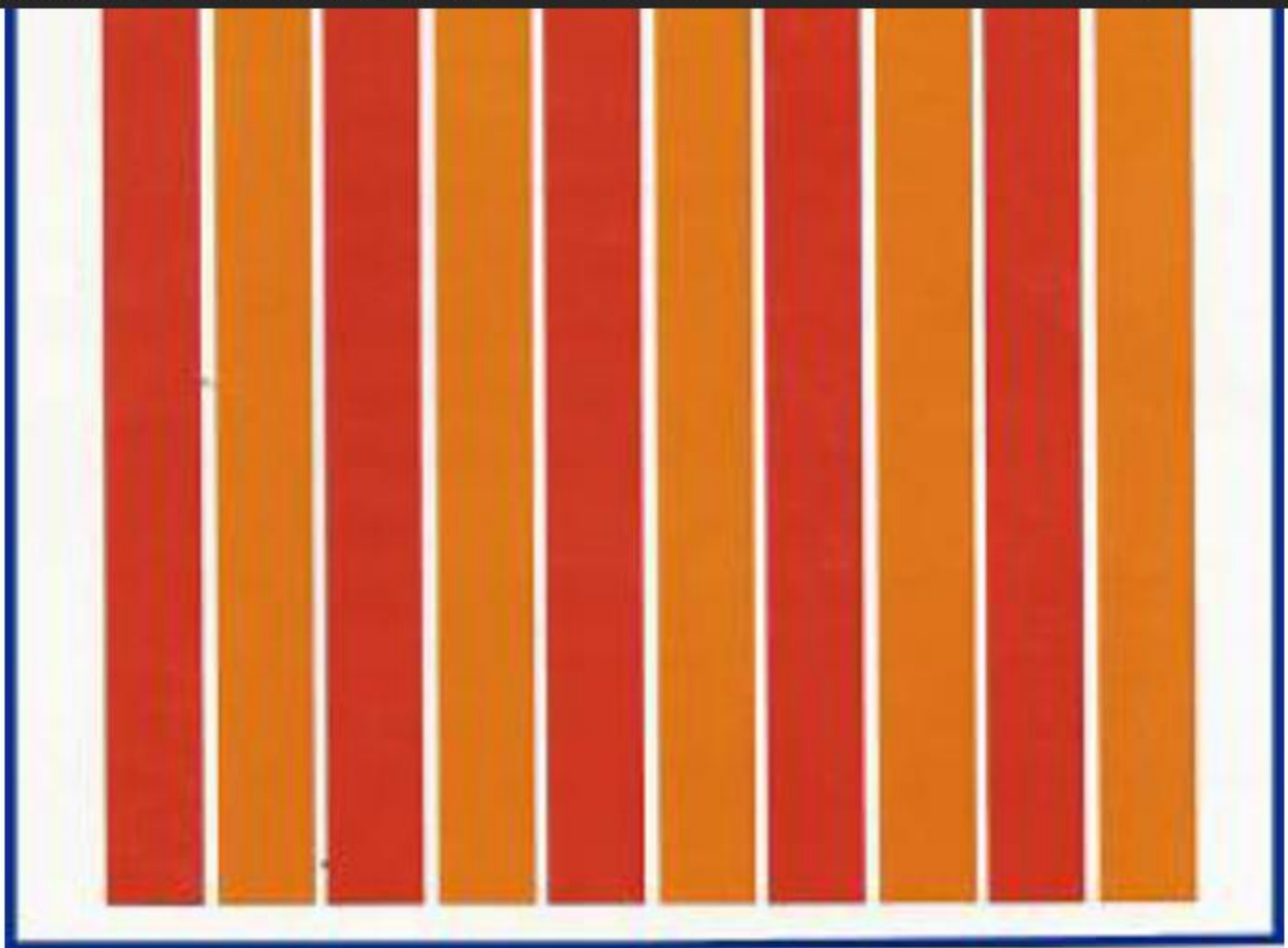


<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/3601>





Current Issue

Vol 20 No 1 (2019): Jurnal Ilmu Agama

Published: 15-07-2019

Artikel Juni 2019

**UJARAN KEBENCIAN DALAM PERSPEKTIF
AGAMA ISLAM DAN AGAMA BUDDHA**

Murtiningsih Murtiningsih, Septi Yana



DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL

Muhammad Amin



REFORMASI PROTESTAN DAN PERANG AGAMA PERANCIS

Nugroho Nugroho



TASAWUF DI SUMATERA SELATAN DARI ABAD KE-18 HINGGA ABAD KE-21

Idrus Al-Kaf



METAFISIKA SUHRAWARDI: GRADASI ESSENSI DAN KESADARAN DIRI

Zulhelmi Zulhelmi



KEHIDUPAN KONTEMPORER DALAM WACANA EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER

Ahmad Rifai Abun, Jamhari Jamhari, Muhammad Hidayaturrohim



[Register](#)

[Login](#)

Jurnal Ilmu Agama

[Home](#)

[Current](#)

[Archives](#)

[Announcements](#)

[About](#)

[Search](#)

[Home](#) / [Archives](#) /

[Vol 20 No 1 \(2019\): Jurnal Ilmu Agama](#) /

[Artikel Juni 2019](#)

TASAWUF DI SUMATERA SELATAN DARI ABAD KE-18 HINGGA ABAD KE-21

Idrus Al-Kaf

UIN Raden Fatah Palembang

TASAWUF DI SUMATERA SELATAN DARI ABAD KE-18 HINGGA ABAD KE-21

Idrus Al-Kaf

UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

Sufism in Indonesia is not only Sunni, but also philosophical. This is evident in the mystical teachings of Sufism that developed throughout the archipelago, including in the Southern of Sumatera region. Islam with a Sunni Sufism style is very strong since the beginning of its arrival in South Sumatra. This can be traced to political and cultural contacts between Palembang and Java - where Wali Songo lived. While the main characteristic of South Sumatra's mysticism is its attachment to the tarekat - in this case, especially the Sammaniyah order. Even in the 20th century, when the flow of Islamic puritanism oriented to the mere outward aspects of religion increasingly thickened, the Sammaniyah order which had become part of the customs of the Palembang people could still be maintained.

**TASAWUF DI SUMATERA SELATAN
DARI ABAD KE-18 HINGGA ABAD KE-21****Oleh:****Idrus al-Kaf**idruskaf_uin@radenfatah.ac.id**Abstract:**

Sufism in Indonesia is not only Sunni, but also philosophical. This is evident in the mystical teachings of Sufism that developed throughout the archipelago, including in the Southern of Sumatera region. Islam with a Sunni Sufism style is very strong since the beginning of its arrival in South Sumatra. This can be traced to political and cultural contacts between Palembang and Java - where Wali Songo lived. While the main characteristic of South Sumatra's mysticism is its attachment to the tarekat - in this case, especially the Sammaniyah order. Even in the 20th century, when the flow of Islamic puritanism oriented to the mere outward aspects of religion increasingly thickened, the Sammaniyah order which had become part of the customs of the Palembang people could still be maintained.

Keywords: Southern of Sumatera, sunni Misticisme, Syaikh Abdus al-Shamad al-Palimbani, The Tareka of Sammaniyah

Abstrak

Tasawuf di Indonesia tidak hanya bercorak sunni, tetapi juga bercorak filosofis. Hal ini nampak pada ajaran tasawuf *wujudiyah* yang berkembang di seluruh nusantara, termasuk di wilayah Sumatera selatan. Islam dengan corak tasawuf Sunni amat kuat terlihat sejak awal kedatangannya di Sumatera Selatan. Hal ini bisa ditelusuri pada kontak politik maupun kultural antara Palembang dengan Jawa –tempat di mana Wali Songo berdiam. Sementara ciri khas utama mistisisme Sumatera Selatan adalah keterikatannya pada tarekat –dalam hal ini terutama tarekat Sammaniyah. Bahkan pada abad ke-20, ketika arus puritanisme Islam yang berorientasi pada aspek lahiriyah belaka dari agama semakin mengental, tarekat Sammaniyah yang telah menjadi bagian dalam adat kebiasaan masyarakat Palembang tetap bisa dipertahankan.

Kata Kunci: Sumatera selatan, tasawuf sunni, syaikh Abdus Shomad al-Palimbani, Tarekat Sammaniyah

A. Pendahuluan

Aspek tasawuf, atau Harun Nasution menyebutnya dengan istilah mistisisme Islam,¹ memiliki peran amat penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Seturut analisis H.A.R. Gibb, sebagaimana dikutip dari Johns,

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, Jakarta, UI-Press, 2008, h. 68.



tugas pemeliharaan masyarakat Islam beralih ke tangan kaum Sufi setelah kekuasaan politik kekhalifahan Baghdad berhasil direbut oleh orang-orang mongol pada tahun 1258.²

Dengan kata lain, sejak saat itu penyebaran agama tak lagi berorientasi pada kekuatan politik. Adalah hubungan yang amat kuat antara Syaikh sufi dengan para pengikutnya, demikian disebut Gibb, semangat yang tinggi untuk menyebarkan agama dari kaum sufi, serta basis kerakyatan dari gerakan sufilah yang membuat Islam –tentu dengan coraknya yang mistis– diterima di banyak wilayah. Sementara itu pada saat yang bersamaan, barangkali sebagai efek dari penerimaan mistisisme Islam di banyak tempat tersebut, tarekat pun berkembang kian mantap dan semakin pesat.

Islam menghampiri Nusantara juga melalui “jalur tasawuf”. Terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan, peneliti, orientalis, dan cendekiawan Indonesia, bahwa tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas.³ Islam ala Tasawuf, dengan segenap pemahaman dan penafsiran mistisnya terhadap Islam, dalam beberapa segi tertentu sesuai dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh asketisme Hindu-Budha dan sinkretisme kepercayaan lokal. Selain bahwa tarekat-tarekat sufi juga memiliki kecenderungan untuk bersikap toleran terhadap pemikiran dan praktek tradisional semacam itu.⁴ Inilah kenapa kelak Johns menilai Islam, barangkali tidak dimaksudkan menyindir, sebagai “suatu agama yang pada saat itu tiba dalam bentuk campuran dengan unsur India dan Persia yang kemudian bercampur baur dalam berbagai variasi dengan praktik-praktik keagamaan di daerah setempat, baik itu animisme maupun hindu.”⁵

Betapapun tasawuf kerap dipandang dengan kaca mata negatif, terutama oleh kalangan orientalis dan cendekiawan modern,⁶ ia telah terbukti menjadi pembuka utama masuknya Islam ke Indonesia. Dan bukan itu saja, seiring waktu, mistisisme Islam atau Islam dengan corak tasawuf ini mulai menemukan bentuknya yang kian

² A. Johns, *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat; Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987, h. 88.

³ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok, Pustaka Iman, 2009, h. 22. Menurut Steenbrink, pendapat ini bahkan belum dibantah oleh Islam sendiri. Lihat Ahmad Syafi'i Mufid, *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006, h. 26.

⁴ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, h. 35.

⁵ Johns, *Tentang Kaum Mistik...*, h. 85.

⁶ Seperti anggapan bahwa tasawuf, yang “menghalalkan” ajaran Islam berfusi dengan kepercayaan lokal, adalah biang bagi berbagai bentuk penyimpangan dari kemurnian Islam, dan sebagainya.



mapan. Pada abad ke-18 misalnya, muncul lembaga-lembaga Islam vital seperti *meunesah* di Aceh, *surau* di Minangkabau dan Semenanjung Malaya, *pesantren* di Jawa, dan lembaga-lembaga semacamnya. Kebanyakan lembaga-lembaga tersebut tetap mempertahankan ciri khas tasawuf.⁷

Akan halnya wajah Islam di Sumatera Selatan, ciri tasawufis ditunjukkan terutama dengan kemunculan seorang tokoh kelahiran Palembang yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara bernama Abd al-Shamad al-Palimbani. Abd al-Shamad, seperti kata Azra, adalah ulama Melayu-Indonesia yang paling menonjol dalam jaringan ulama abad kedelapan belas. Dalam karya-karyanya, al-Palimbani menyebarkan bukan hanya ajaran-ajaran tokoh neosufi, tetapi juga menghimbau kaum Muslim melancarkan *jihād* melawan orang-orang Eropa, terutama Belanda, yang terus menggiatkan usaha-usaha menundukkan entitas politik Muslim di Nusantara.⁸

Selain itu, al-Palimbani merupakan tokoh penganjur tarekat Sammaniyah yang menemukan lahan subur bukan hanya di Palembang, tetapi juga di bagian-bagian lain di wilayah Nusantara. Inilah kenapa, mengutip Azra, al-Sammani (pendiri tarekat Sammaniyah) dan tarekat Sammaniyah menjadi subyek utama dalam tulisan-tulisan para ulama Palembang sesudahnya. Muhammad Zen Syukri umpamanya, salah seorang ulama Palembang yang sempat mencicipi abad 21,⁹ disebut-sebut sebagai pewaris tradisi tarekat Sammaniyah. Beberapa karya yang dihasilkannya merujuk pada karya-karya para guru tarekat yang hidup sebelumnya, termasuk karya Abd al-Shamad al-Palimbani.¹⁰

B. Mistisisme Islam di Indonesia

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan Islam memasuki kepulauan Nusantara. Tetapi De Graaf dan Pigeaud dengan yakin mengatakan bahwa agama yang berasal-usul jazirah Arab itu tersebar di Asia Tenggara dan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Mereka mengajukan sebuah contoh riil betapa di Sumatera Utara –atau sekarang masuk wilayah Aceh– para penguasa di

⁷ Azra, *Renaissance Islam...*, h. 35-36.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995, h. 250.

⁹ K.H.M. Zen Syukri meninggal pada Kamis, 22 Maret 2012.

¹⁰ Zulkifli, K.H.M. Zen Syukri: *Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20*, dalam, Jajang Burhanuddin dan Ahmad Baedowi (Peny.), *Transformasi Otoritas Keagamaan; Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 355-356.



beberapa pelabuhan penting sejak paruh kedua abad ke-13 sudah menganut Islam.¹¹

Lebih tegas dan spesifik, Slamet Muljana menyebutkan bahwa sejak akhir abad ke-12 di pantai timur Sumatera terdapat negara Islam bernama Perlak. Pendirinya adalah golongan arab keturunan suku Quraisy yang menikah dengan putri pribumi keturunan raja Perlak. Dari perkawinan itulah lahir seorang putra bernama Sayid Abdul Aziz yang kelak menjadi sultan pertama negeri tersebut dengan gelar Sultan Alaidin Syah dari Perlak.¹²

Penduduk asli Nusantara sebenarnya sudah berkenalan dengan Islam jauh sebelum itu. Selain fakta yang disebutkan dalam sumber-sumber Cina, bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera, Azra menunjukkan betapa sumber-sumber Timur Tengah juga mengisyaratkan eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Adalah kitab berjudul *'Ajaib al-Hind*, dikarang oleh Buzurg ibn Shahriyar al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390/1000, yang menceritakan kesaksian para pedagang Muslim mengenai kebiasaan di kerajaan itu, bahwa setiap orang Muslim –baik pendatang maupun penduduk lokal– yang ingin menghadap raja harus “bersila” (برسيلا). Kata “bersila” yang digunakan dalam kitab *'Ajaib al-Hind* pastilah salah satu di antara sedikit kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Lepas dari itu, kewajiban “bersila” yang disebut dalam kitab itu berlaku juga bagi penduduk lokal, mengisyaratkan telah terdapatnya sejumlah penganut Islam dari kalangan penduduk asli kerajaan Zabaj.¹³

Kenyataan-kenyataan inilah yang barangkali membuat sebagian ahli Indonesia –misalnya Hamka– mengamini teori bahwa Islam sampai di Indonesia bahkan pada masa-masa awal kelahiran agama ini. Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia, para peneliti tersebut menyimpulkan, Islam langsung datang dari Arabia, tidak dari India; tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijri atau abad ke-7 Masehi.¹⁴

¹¹ H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985, h. 18.

¹² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta, LKIS, 2005, h. 130.

¹³ Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 27.

¹⁴ Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 28.